

**PROFIL TOKOH REMAJA MINANGKABAU
DALAM CERPEN-CERPEN REMAJA
HARIAN UMUM *SINGGALANG* MINGGU**

**Chandra Firman Hura¹, Hasanuddin WS.², Ismail Nst.³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: pesan.chandra@gmail.com**

Abstract

This study aimed to describe the profile in terms of adolescent Minangkabau outlook on life, responsibility, love, beauty, suffering and ideals of the juvenile short stories published by Daily *Singgalang* Sunday. Data were collected by means of : (1) read and understand short stories teen *Singgalang* daily publications Sunday, this is done to obtain a clear understanding of the profile of the studied adolescents , (2) record the speech and text can be abstracted as a teenager with profile data use a table format. Based on the research results, it can be concluded that the profile of adolescents in juvenile short stories published by daily *Singgalang* Sunday, has a live view of the ideal form of self behaved , responsible , family and love for the opposite sex , is able to conclude a beauty and also have pain. From the discussion, it can be seen, the profile figure in Minangkabau teen short story published Sunday daily *Singgalang* have a view of life that is included in the category of idealism, pragmatism and materialism.

A. Pendahuluan

Pertengahan abad ke-20 masyarakat di Sumatera Barat (Sumbar) yang lebih dikenal dengan sebutan orang Minang merupakan etnis yang cukup banyak melahirkan pemimpin, tokoh-tokoh nasional, baik sesudah kemerdekaan maupun sebelumnya. Keberadaan orang Minang di antara pemimpin dan tokoh Nasional bukan hanya di pentas politik dan pergerakan, melainkan juga menonjol di bidang intelektualitas, keulamaan dan pemikir Islam, pendidikan, kesusastaraan, dan kewartawanan. Sejak masa

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

kebangkitan Nasional hingga zaman pergerakan kemerdekaan menjelang pertengahan abad ke-20, orang Minang selalu hadir dalam kiprah dan pemikiran yang bersifat perubahan bahkan mereka ada di barisan terdepan.

Pergerakan Nasional di daerah Minangkabau didominasi oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan agama (cendekiawan-ulama yang juga nasionalis) seperti H. Abdul Karim Amarullah (Inyik Rasul), dan Muhammad Djamil Djambek. Bersama mereka terdapat juga tokoh wanita pergerakan seperti Rasuna Said, Naimah Ismail, dan Rahmah El-Yunussiyah. Puncak peranan orang Minang terjadi pada saat Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 dan berlanjut ke satu dekade setelahnya. Dalam sejarah Indonesia, satu dari dua penanda tangan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah putra terbaik dari Minangkabau, yaitu Muhammad Hatta. Sementara tokoh Minang yang terkemuka lainnya, Sutan Sjahrir tampil sebagai Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP). ([http://blog.ephi.web.id/?p=1437/2011/08/22/Orang Minang Terkemuka di Pentas Sejarah.](http://blog.ephi.web.id/?p=1437/2011/08/22/Orang%20Minang%20Terkemuka%20di%20Pentas%20Sejarah.))

Menurut N. Latief (2001:4), di dalam perkembangan zaman sampai pergantian abad ke-21 terlihat etnis Minangkabau semakin terpuruk. Seperti di perkembangan sejarah, terlihat pamor etnis Minangkabau semakin berkurang. Dalam pencatatan Nasional, hampir dapat dikatakan tidak ada kader angkatan muda Minang yang muncul ke permukaan, hanya beberapa tokoh tua yang sering muncul dan berperan aktif. Gambaran lain dapat dilihat pula dalam deretan tokoh-tokoh generasi muda di era reformasi ini, apakah itu tokoh politik yang duduk di partai besar, pada barisan pengusaha terkemuka, pada barisan penegak hukum dan pakar hukum, tokoh cendekiawan, tokoh sastrawan, dan tokoh ulama hampir tidak ada yang muncul di berbagai media massa, sebagai orang Minang.

Semakin menipisnya moral dan perilaku etnis Minangkabau seperti saat sekarang tidak terlepas dari pergerakan generasi muda selaku penerus bangsa dan budaya. Sejarah membuktikan, perubahan bangsa maupun suatu kelompok masyarakat banyak dimulai oleh gerakan pemuda baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut N. Latief (2001:86), laki-laki Minangkabau pada umumnya memiliki budaya merantau yang dikaitkan dengan berdagang. Hal ini menjadi budaya di Minangkabau karena bisa mengajarkan kepada laki-laki Minang tentang keberhasilan yang harus dimulai dari bawah. Jika sudah dewasa laki-laki Minang akan menjadi ninik mamak yang menjaga adat budaya dari kaum dan warganya, menjadi bapak bagi anak-anaknya, dan sebagai orang sumando bagi keluarga istrinya.

Di Minangkabau, selain laki-laki, perempuan juga memiliki tugas pokok dalam bermasyarakat. Perempuan merupakan titik tumpuan dalam menjaga keseimbangan adat dan istiadat Minangkabau. Jika sudah remaja atau dewasa, perempuan Minang harus bisa menjaga sikap dan dirinya untuk menjadi sosok Bundo Kandung yang digambarkan sebagai perempuan atau ibu yang ideal, sebagai ibu yang berwibawa, arif bijaksana, tempat undang sangkutan pusaka, tempat meniru meneladan, memakai rasa dan periksa, N. Latief (2001:82).

Pada zaman modernisasi saat ini pergerakan tersebutlah yang mulai tidak ada. Banyak para pemuda Minang yang berperilaku dan melakukan pergerakan, tetapi tidak lagi sesuai dengan budaya dan norma-norma yang ada seperti berdemo yang berujung tindakan anarkis, perang antar kaum karena memperebutkan harta pusaka, dan hal lain sebagainya. Saat sekarang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, para pemuda etnis Minang lebih bangga jika dapat berperilaku kebarat-baratan. Mulai dari gaya pakaian, makanan, bahkan sikap dan pandangan hidup mereka. Sehingga kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh para nenek moyang etnis Minangkabau lama-kelamaan menjadi pudar dan hilang dari tengah-tengah kehidupan masyarakat Sumbar.

Di saat kurangnya kesadaran para remaja saat ini semakin penting untuk membahas tentang permasalahan remaja itu sendiri. Di dalam konteks masa kini, norma-norma yang mulai menipis pada kehidupan para remaja akan banyak berkaitan dengan produk-produk kebudayaan seperti kesenian dan sastra, tradisi, gaya hidup, sistem nilai, dan sistem kepercayaan. Keragaman produk kebudayaan dalam konteks studi ini lebih banyak

diartikan sebagai produk atau hasil kebudayaan seperti karya sastra. Semi (1988:8) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan segala permasalahan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu jenis karya sastra adalah prosa yang terdiri dari cerita pendek (cerpen) dan novel.

Novel adalah bentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan suatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Selain itu, perbedaan kedua prosa ini terdapat pada jumlah tokoh yang digunakan. Novel cenderung memiliki banyak tokoh di dalam ceritanya dibandingkan cerpen. Berdasarkan perbedaan ukuran panjang cerita dan jumlah tokoh ini, maka novel hanya dimuat dalam satu buku khusus untuk novel tersebut. Sementara cerpen, selain bisa dibukukan dalam bentuk kumpulan cerpen, juga bisa dimuat atau diterbitkan di berbagai media massa.

Berdasarkan permasalahan remaja di atas, pada penelitian ini persoalan yang ingin diamati adalah bagaimanakah profil remaja Minangkabau di dalam cerpen-cerpen remaja terbitan media massa? Penelitian ini menjadikan cerpen-cerpen remaja terbitan salah satu media massa di Sumatera Barat sebagai objek kajian karena cerpen remaja yang terbit di media massa dikarang oleh banyak pengarang remaja yang berasal atau memiliki garis keturunan etnis Minang. Sehingga cerita yang disajikan akan bersumber dari gaya hidup remaja di Minang itu sendiri. Cerpen yang ditulis atau diterbitkan, antara satu cerpen dengan cerpen lain akan berbeda-beda, baik dari segi tema maupun permasalahan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dari segi terbitnya, cerpen-cerpen di media massa memiliki struktur terbitan yang baik seperti satu kali seminggu. Sehingga permasalahan hidup yang baru saja muncul di tengah-tengah masyarakat seiring jalannya waktu berkemungkinan besar akan dijadikan pengarang untuk bahan baku karyanya.

Khusus di Provinsi Sumbar terdapat tiga media massa cetak yang menerbitkan cerpen remaja setiap minggunya yakni: (1) *Haluan*, (2) *Harian Umum Singgalang*, (3) *Padang Ekspres*. Dari ketiga media massa ini, *Haluan* merupakan media massa tertua di Sumbar yang terbit sejak 1948, namun di tahun 2010 media massa *Haluan* mengalami pergantian manajemen perusahaan, sehingga di dalam penelitian ini akan menjadikan cerpen-cerpen remaja terbitan *Harian Umum Singgalang* Minggu sebagai sampel penelitian, karena dari profil ketiga media massa cetak ini, *Harian Umum Singgalang* merupakan media massa cetak nomor dua tertua di Sumbar yang bertahan hingga sekarang dan tidak ada mengalami perubahan manajemen perusahaan sejak pertama terbit tahun 1985.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) profil remaja Minangkabau dalam hal pandangan hidup pada cerpen-cerpen remaja terbitan *Harian Umum Singgalang* Minggu, (2) profil remaja Minangkabau dalam hal tanggung jawab pada cerpen-cerpen remaja terbitan *Harian Umum Singgalang* Minggu, (3) profil remaja Minangkabau dalam hal cinta kasih pada cerpen-cerpen remaja terbitan *Harian Umum Singgalang* Minggu, (4) profil remaja Minangkabau dalam hal keindahan pada cerpen-cerpen remaja terbitan *Harian Umum Singgalang* Minggu, (5) profil remaja Minangkabau dalam hal penderitaan pada cerpen-cerpen remaja terbitan *Harian Umum Singgalang* Minggu, (6) profil remaja Minangkabau dalam hal cita-cita pada cerpen-cerpen remaja terbitan *Harian Umum Singgalang* Minggu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengenai profil remaja di dalam cerpen-cerpen *Harian Umum Singgalang* Minggu yang merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2004:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prusedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya semi (1993:3) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang

mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, klasifikasi data, sampai pada pembuatan laporan.

Data penelitian ini adalah unsur cerpen yang mengungkapkan profil tokoh remaja dalam hal pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, keindahan, penderitaan dan cita-cita dalam cerpen-cerpen remaja terbitan Harian Umum *Singgalang* Minggu. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen remaja terbitan Harian Umum *Singgalang* Minggu dari bulan Januari 2013 hingga Februari 2013 dengan jumlah tujuh buah cerpen. Data dikumpulkan dengan cara: (1) membaca dan memahami cerpen-cerpen remaja terbitan Harian Umum *Singgalang* Minggu, hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang profil remaja yang diteliti, (2) mencatat tuturan teks yang dapat diabstraksikan sebagai data profil remaja dengan menggunakan format tabel. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan. Moleong (2002:177) mengatakan ketekunan pengamat adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Untuk keabsahan data penelitian dikutip bagian cerpen yang menggambarkan gejala atau peristiwa yang disimpulkan. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang penulis gunakan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data yang

sudah dikumpulkan, apakah menggambarkan aspek yang akan diteliti atau tidak, (2) mengklafikasi dan menganalisis data yang dapat diabstraksikan sebagai data profil remaja dengan menggunakan format tabel.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, profil remaja Minangkabau dalam cerpen-cerpen Harian Umum *Singgaling* termasuk dalam tiga kategori profil remaja yaitu: (1) profil remaja idealisme, (2) profil remaja pragmatisme, (3) profil remaja materialisme.

1. Profil Remaja Idealisme

Idealisme ialah filsafat yang menganggap atau memandang ide sebagai suatu hal yang primer dan materi adalah sekundernya, dengan kata lain menganggap materi berasal dari ide atau diciptakan oleh ide. Aliran idealisme mengajarkan bahwa ide atau spirit manusia yang menentukan hidup dan pengertian manusia itu sendiri. Idealisme berpandangan bahwa segala sesuatu yg dilakukan oleh manusia tidaklah selalu harus berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah, tetapi harus berdasarkan prinsip kehorhanian (idea). Oleh sebab itu, idealiseme sangat mementingkan perasaan dan fantasi manusia sebagai individu. (<http://id.m/wikipedia.org/wiki/Idealisme>)

Sosok idealisme merupakan sosok yang berprinsip dan berkarakter. Seorang yang idealis akan cenderung untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip dan teori yang menurutnya benar berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didupatkannya. Prinsip-prinsip tersebut akan digunakannya sebagai alat terhadap apa yang dihadapinya sehari-hari, sehingga sosok orang yang idealis tidak mudah dipengaruhi arus hidup. (<http://ourreferance.blogspot.com/2013/01/pragmatis.html?m=1>)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan profil remaja idealisme adalah remaja yang memiliki pandangan hidup yang berasal dari suatu keyakinan atas suatu hal yang dianggap benar oleh individu yang

bersangkutan dengan bersumber dari pengalaman, pendidikan, kultur budaya dan kebiasaan. Di dalam cerpen-cerpen Harian Umum Singgalang yang menjadi objek penelitian profil remaja yang menganut pandangan hidup idealisme terdapat pada cerpen "Aku Ingin Berhenti" karya Restia Rahmi, cerpen "Pemilik Daggu yang Indah" karya Dede Prokasri, cerpen "Sayap yang Mengembara" karya Fadli Hafizulhaq, cerpen "Karena *Mak* dan Demi *Mak*" karya Era Susanti.

Pada cerpen "Aku Ingin Berhenti" karya Restia Rahmi menceritakan tentang tokoh remaja, Nila. Ia memilih berhenti sementara untuk menjalani perkuliahan Strata 2 (S2), karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan perkuliahannya. Setelah berhenti Nila berencana untuk bekerja dan melanjutkan perkuliahannya jika sudah memiliki biaya nantinya. Hal ini menunjukkan tokoh remaja Nila memiliki idealisme dari sebuah keyakinannya. Seperti pada kutipan berikut.

"Setelah aku pikirkan, aku memutuskan untuk berhenti kuliah sementara, maafkan aku ayah, ibu."

Takut-takut aku melirik mata ayah.

"Aku tahu sudah banyak yang kita korbankan untuk sampai pada tahap ini. Tapi kita juga harus menyadari ada hal yang tidak bisa kita paksakan pada satu waktu, mungkin untuk meraih sebuah mimpi tidak selamanya kita harus berjalan kedepan, ada kalanya kita harus mundur atau berhenti untuk menyusun kembali strategi atau sekedar untuk melepaskan lelah. Sekarang aku menyadari bahwa jalan untuk menjemput mimpi tidak kaku seperti besi tapi fleksibel seperti karet. Ayah dan ibu jangan khawatir, dengan semua ini tidak berarti aku menyerah atau aku lari dari pilihan yang telah kubuat, ketika kesempatan kembali datang aku akan merangkulnya kembali, Insya Allah, sekarang ada baiknya ku beerja dulu." (AIB, Karya Restia Rahmi, terbit 6 Januari 2013 paragraf 35-37)

Di dalam cerpen "Pemilik Daggu yang Indah" karya Dede Prokasri juga menceritakan tokoh remaja, Sammy yang memiliki idealisme tersendiri dalam hal cinta kasih. Menurut Sammy persahabatannya dengan tokoh remaja lainnya, Viona akan berjalan baik jika rasa suka yang ia miliki kepada

Viona tetap dijalankannya hanya sebatas sahabat. Seperti kutipan di bawah ini.

Tekadku waktu itu hanya satu. Aku ingin menjadi sahabat Viona yang terbaik. Tanpa menodai rasa persahabatanku itu dengan perasaan cinta yang sering berakhir dengan kebencian. (PDyI, karya Dede Prokasri, terbit 13 Januari 2013, paragraf 24)

Namun saat Viona memiliki kekasih, Sammy merasa ada yang kurang di dalam hidupnya. Sammy pun akhirnya memberanikan diri menyatakan rasa sukanya kepada Viona disaat Viona menderita karena diputuskan dan disakiti kekasihnya. Sammy dan Viona yang awalnya bersahabat kemudian berpacaran. Hal ini menunjukkan idealisme Sammy yang tidak ingin merusak persahabatannya dengan rasa cinta yang dimilikinya adalah sesuatu yang salah, dan membuatnya menderita. Sammy pun akhirnya membuang seluruh idealisme yang dianggapnya benar tersebut dengan menjalin hubungan pacaran dengan Viona.

Di dalam cerpen "Sayap yang Mengembara" karya Fadli Hafizulhaq menceritakan dua tokoh remaja yang memiliki idealisme berbeda tentang budaya yang ada di kampung meraka. Tokoh Aku dan saudara kembarnya perempuan, Arni, merupakan remaja yang baru saja menamatkan bangku pendidikan tingkat SMA. Aku memilih untuk merantau ke tempat Mak Eteknya. Ini dilakukan tokoh Aku, karena si tokoh memiliki idealisme yang bersumber dari budaya tempat ia dilahirkan yaitu Minangkabau, dimana setiap remaja putra Minangkabau akan merantau jika sudah dewasa sementara bagi perempuan akan dipingit yang berarti hanya boleh di rumah saja membantu keluarga dalam urusan rumah tangga dan kemudian dicarikan jodoh oleh orang tua jika sudah dewasa. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Mencoba mencari peruntungan. Ibu, Ayah dan Arni melepasku di terminal dengan linangan air mata. Mata Ibu dan Ayah pastilah berlinang tersebut berat melepasku pergi, tapi Arni ia

lain lagi, matanya berlinang, sebab ia juga ingin merantau. Ia tidak pernah mau kalah dariku meskipun ia perempuan. Dan yang paling penting adalah ia tidak ingin dipingit.

"Tamat SMA kau akan kemana?" tanya Arni tempo itu.

"Ke Jawa, tempat Mak Etek, coba cari kerja di sana." jawabku dan kemudian aku diam. Sengaja tidak kutanyakan ia sebab kutahu ia pastilah akan dipingit, seperti kebanyakan perempuan di kampung kami, dan kemudian dicarikan laki. (SyM, karya Fadli Hafizulhaq, terbit 20 Januari 2013, paragraf 3-5)

Namun idealisme tokoh Aku yang bersumber dari budaya masyarakat Minang ini tidak bisa diterima oleh tokoh Arni. Menurut Arni hal tersebut hanya membuat dirinya seperti burung di dalam sangkar. Arni memutuskan untuk pergi dari rumah dan melakukan hal-hal yang menurutnya benar. Hal ini menunjukkan, tokoh remaja Arni memiliki idealisme atau pemikiran tersendiri tentang budaya. Seperti kutipan berikut ini.

Sengaja tidak kutanyakan ia sebab kutahu ia pastilah akan dipingit, seperti kebanyakan perempuan di kampung kami, dan kemudian dicarikan laki.

"Aku juga ingin merantau!" pekiknya, aku diam saja.

"Aku tak ingin menjadi burung di dalam sangkar. Lagipula ini bukan lagi zamannya Siti Nurbaya." ia terisak, air matanya berceceran. (SyM, karya Fadli Hafizulhaq, terbit 20 Januari 2013, paragraf 6-8)

Karena tidak ingin diperlakukan seperti perempuan Minang lainnya Arni pun memberanikan menentang hal tersebut dengan pergi dari rumahnya untuk merantau dan mencari pekerjaan. Seperti kutipan di bawah ini.

Tempo itu contohnya, baru selang dua minggu aku melenggang ke tanah Jawa, Arni minggat dari rumah. Di rumah terus jadi gerah, akunya pada Ayah. Tentu saja ayah dan ibu jadi begitu khawatir. Anak gadis diperlepas nanti bisa jadi salah langkah. Kesudahannya ayah hanya bisa memberi petuah. Aku yang mendapati kabar Arni dalam sepucuk surat hanya kuasa menggeleng-gelengkan kepala. (SyM, karya Fadli Hafizulhaq, terbit 20 Januari 2013, paragraf 19)

Profil remaja Idealisme juga terdapat pada cerpen “Karena *Mak*, dan Demi *Mak*” karya Era Susanti. Di dalam cerpen ini menceritakan tentang tokoh remaja perempuan Tini yang biasa dipanggil Upiak oleh ibunya. Meski perempuan yang masih remaja, Tini sudah menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini terjadi karena ayah Tini sudah lama meninggal, sementara ibunya tidak kuat bekerja untuk manafkahi keluarga mereka. Menurut Tini, ia bukanlah gadis yang pada umunya terbiasa manja. Ia harus terbiasa bekerja dan menjadi kuat demi menafkahi keluarganya. Hal ini menunjukkan Tini memiliki idealisme dari kebiasaannya. Tini menilai meski dirinya perempuan namun tidak harus manja dan harus rajin bekerja meski sebagai seorang juru parkir. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Saat ini aku hanya mempunyai ibu, dan ibu hanya punya aku. Ya, memang hanya ada aku dan ibu saat ini, karena aku anak tunggal yang tak berkakak dan tak beradik. Karena itulah, ibu selalu kesepian saat aku berangkat ke pasar melakoni peranku sebagai tukang parkir. (KMDM, Karya Era Susanti, terbit 27 Januari 2013, paragraf 15)

"Mak, sampai kapanpun. Tini takkan pernah meninggalkan mak. Kita akan selalu bersama, tini ini kuat mak. Sekuat ibu Kartini, sekuat pemilik nama yang mak berikan pada tini. Mak yang tenang, jangan panik, jangan khawatir. Tini gak kenapa-kenapa. Hanya demam sedikit, dan tak perlu obat. Bentar lagi juga sembuh." (KMDM, Karya Era Susanti, terbit 27 Januari 2013, paragraf 22)

2. Profil Remaja Materialisme

Kata materialisme terdiri dari kata "materi" dan "isme". Materi dapat dipahami sebagai bahan atau benda yang termasuk dalam segala sesuatu yang tampak. Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra atau segala sesuatu di sekelilingnya. Orang-orang yang hidupnya

berorientasi kepada materi disebut sebagai materialis.
(<http://id.m/wikipedia.org/wiki/Materialisme>)

Di dalam cerpen-cerpen Harian Umum Singgalang yang menjadi objek penelitian juga terdapat profil tokoh remaja yang termasuk dalam kategori remaja materialisme. Hal ini terdapat pada cerpen "Nasi Goreng Bik Sum" karya Suri Hastika Sari. Di dalam cerpen ini menceritakan tentang tokoh remaja, Rita yang memiliki seorang ibu yang merupakan seorang wanita karir. Sewaktu kecil, Rita selalu ingin dibuatkan nasi goreng oleh ibunya untuk bekal di sekolah. Namun hal ini tidak didapatkan oleh Rita karena sang ibu selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga nasi goreng yang diminta Rita selalu dibuatkan oleh pembantunya, Bik Sum. Seperti kutipan berikut ini.

"Iya sayang, besok bawa nasi goreng. Sekarang kamu tidur! Mama mau mengerjakan pekerjaan kantor karena besok ada rapat."

"Tapi Rita maunya mama yang masak nasi goreng itu, teman Rita di kelas membawa nasi goreng buatan mamanya!" mulut mungilnya kembali meminta kepadaku.

"Iya sayang, besok mama buat. Sekarang Rita tidur ya! Besok sekolah kan,"

Ia melepaskan tangannya dari pundakku, mencium pipiku, dan mengucapkan *selamat malam Mama*.

Menjelang adzan Subuh berkumandang, kudengar jam beker di kamarnya bernyanyi. Ia telah bangun, menghampiri diriku yang berkaca di depan cermin, siap untuk berangkat. Ia berdiri di depan pintu, mulut mungilnya kembali meminta padaku.

"Mama, nasi goreng Rita sudah dibuat kan?"

"Sudah sayang, nasi gorengnya dibuat Bik Sum ya. Nasi goreng buatan mama tidak enak."

Kucoba membujuknya dengan tetap berhias di depan cermin.

"Tapi Ma, Rita maunya nasi goreng buatan mama!"

"Rita, nasi goreng buatan mama kan tidak enak maka Bik Sum yang akan membuatnya. Sekarang mama berangkat dulu ya, akan ada rapat di kantor. Kamu mandi, sarapan, dan ke sekolah bawa nasi goreng!" pintaku pergi meninggalkannya. (NGBS, karya Suri Hastika Sari, terbit 3 Februari 2013, paragraf 5-15)

Ketika Rita sudah dewasa dan sang ibu sudah pensiun dari pekerjaannya, terjadi permasalahan antara Rita dan ibunya. Sang ibu yang

sudah tidak bekerja lagi selalu membuat nasi goreng untuk bekal Rita di tempat ia bekerja. Hal ini dilakukan sang ibu karena mengingat kebiasaan Rita sewaktu kecil yang selalu dibuatkan nasi goreng oleh Bik Sum. Akan tetapi berkali-kali nasi goreng buatan ibunya tidak pernah dimakan oleh Rita. Rita beralasan hal ini dilakukannya karena nasi goreng buatan Bik Sum lebih enak dibandingkan nasi goreng buatan ibunya. Sehingga membuat sang ibu menderita. Seperti kutipan berikut ini.

"Kamu sudah pulang, Nak?" kucoba memberikan perhatian untuk melepaskan penatnya.

"Sudah, Ma. Mama belum tidur?" meletakkan tasnya di atas sofa dan berjalan masuk ke dalam kamarnya.

"Kotak nasi gorengmu mana, Ta? Biar mama cuci dulu?"

"Ada di dalam tas, Ma!" suara merdunya melantun lembut dari kamarnya.

Tas Rita itu kubuka, sebuah kotak ada di dalamnya. Kuangkat kotak itu, masih berat. Kubuka tutup kotak itu, nasi goreng kesukaannya masih ada di dalamnya. Ia tak memakannya. Beratnya hampir sama saat aku memasukkannya ke dalam kotak itu pagi tadi.

"Rita, nasi goreng tidak dimakan ya. Kamu sibuk?" pertanyaan itu kulontarkan untuk memecahkan rasa penasaran di hatiku.

"Tidak."

"Kenapa tidak dimakan, Nak?"

Rita hanya suka nasi goreng buatan Bik Sum, Ma.

Suara lembutnya menyayat hatiku di malam ini, sekarang Rita telah dewasa, ia berhak menentukan apa yang diinginkannya, termasuk mengomentari nasi goreng buatanku. Kutinggalkan Rita yang ada di kamarnya dan masuk ke dalam kamarku dengan sekotak nasi goreng di tanganku. Di atas kasur kubuka kotak itu dan kumakan nasi goreng kesukaannya sejak masih SD. Perlahan-lahan nasi goreng itu kuhabiskan dengan air bola kristal yang jatuh perlahan di pipi. (NGBS, karya Suri Hastika Sari, terbit 3 Februari 2013, paragraf 54-64)

Hal ini menunjukkan, Rita adalah sosok remaja yang mementingkan materi yang di dalam hal ini adalah nasi goreng buatan Bik Sum tanpa memikirkan perasaan ibunya yang ia sakiti. Rita juga tidak memikirkan upaya ibunya yang susah payah membuatkan nasi goreng untuk dirinya.

3. Profil Remaja Pragmatisme

Berbeda dengan sosok idealisme, sosok remaja pragmatisme merupakan sosok orang yang mengutamakan hal yang praktis dan instan. Baik buruknya sesuatu hal ditentukan dengan kebermanfaatannya. Jika manfaatnya besar maka hal tersebut dinilai baik oleh pribadi yang pragmatisme, sebaliknya jika merugikan maka dianggap oleh individu sebagai hal yang buruk. (<http://ourreferance.blogspot.com/2013/01/pragmatis.html?m=1>)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, di dalam cerpen-cerpen Harian Umum Singgalang yang menjadi objek penelitian juga terdapat profil tokoh remaja yang termasuk dalam kategori remaja pragmatisme. Seperti tokoh remaja yang diceritakan pada cerpen "Karena Kau Lelaki" karya Loly Fianda dan cerpen "Cerita Dalam Hujan" karya Wahyu Saputra.

Di dalam cerpen "Karena Kau Lelaku" karya Loly Fianda menceritakan tentang seorang tokoh remaja, Nita yang memiliki gaya hidup pragmatisme tentang hal pandangan hidupnya. Nita menganggap, dirinya yang sudah bekerja sudah sewajarnya untuk segera menikah tanpa memikirkan kesiapannya dari segi hal lainnya. Nita memikirkan karena dirinya sudah bekerja, ia akan mendapat manfaat dan untung besar jika menikah dengan cepat. Seperti kutipan berikut.

Masih teringat suara semangat Nita mengabarkan kalau ia dilamar oleh Reza.

"Vi, Bang Reza mengajakku menikah. Gimana ya Vi, ya atau tidak." suara Nita sungguh terdengar riang. Begitu riangnya sehingga nafasnya sesak dan terburu-buru dalam ucapannya.

"Siap nikah. Cepat banget, aku aja belum kepikir sampai situ." ujarku.

"Ye, aku akan beda. Udah kerja *trus mo ngapa* lagi coba. Ya nikahlah."

"Ya kalau udah siap maju aja. Udah yakin dong ama pilihan, jangan salah pilih lho berabe nanti jadinya."

"Ya, yakin dong." (KKL, karya Loly Fianda, terbit 17 Februari 2013, paragraf 12-17)

Akan tetapi pemikiran tersebut membuat dirinya menderita. Usai menikah dengan kekasihnya Reza, Nita tidak mendapatkan manfaat dan untung seperti apa yang ia bayangkan sewaktu hendak menikah dulu. Kebahagiaan yang diharapkan Nita berubah menjadi penderitaan, karena kekasihnya Reza tidak sebaik waktu mereka pacaran dulu.

“Vi, aku dipukul Reza Vi, sakit.” Nita tak mampu menahan deraian air matanya. Begitu berat beban yang ditanggungnya, hingga sulit baginya bernafas disela isak tangisnya.

“Vi, aku kurus sekarang, padahal lagi hamil, Reza jarang sekali member uang. Aku sering di tinggal dirumah sendiri, aku kan lagi hamil anaknya Vi.”

Isak tangis Nita membuatku tak mampu berpikir, yang bisa kulakukan saat ini hanya menjadi teman bicaranya. Nita yang sudah tak punya orangtua lagi. Tidak memiliki tempat mengadu. (KKL, karya Loly Fianda, terbit 17 Februari 2013, paragraf 28-30)

Remaja yang memiliki gaya hidup pragmatiseme juga terdapat pada cerpen “Cerita Dalam Hujan” karya Wahyu Saputra. Di dalam cerpen ini menceritakan tentang seorang tokoh remaja, Aku yang menganggap dirinya merupakan remaja yang boros. Sifat boros tersebut bersumber dari kebiasaan tokoh Aku yang ingin praktis dalam hal pendekatan dengan seorang perempuan yang ia suka. Tokoh Aku rela menghabiskan pulsa *handphone* yang dibelinya menggunakan uang untuk menelfon dan mengirim pesan singkat kepada perempuan yang ditaksirnya. Penggunaan pulsa ini tidak dikontrol oleh tokoh Aku, karena ia merasa jika perempuan tersebut berhasil dipacarinya adalah hal terbesar atau keuntungan terbesar yang ada di dalam hidupnya tanpa memikirkan manajemen keuangannya yang boros. Hal ini menunjukkan tokoh aku termasuk orang yang memiliki gaya hidup pragmatisme. Seperti yang terungkap pada kutipan berikut.

"Hei, telepon dong. Bosan!." sebuah pesan singkat yang sangat kukenal orangnya. Dia orang paling dekat, akhir-akhir ini selalu lengket menemani hari-hariku. Tanpa ba, bi, bu lagi langsung aku pencet tombol menuju nomor yang sudah kukenal itu.

Maaf, pulsa anda tidak mencukupi untuk melakukan panggilan, harap isi ulang. Sebuah suara protes operator itu membuatku kesal. "Hah, pantang! Tadi pagi baru diisi sekarang minta diisi lagi, boros." desahku. (CDH, karya Wahyu Saputra, terbit 24 Februari 2013, paragraf 2-4)

D. Simpulan dan Saran

Dari hasil temuan dan pembahasan, profil remaja Minangkabau dalam cerpen-cerpen remaja terbitan Harian Umum *Singgalang* Minggu, dapat disimpulkan seperti hal berikut.

1. Profil remaja Minangkabau dalam hal pandangan hidup pada cerpen-cerpen remaja terbitan Harian Umum *Singgalang* Minggu yang menjadi objek penelitian menunjukkan tokoh yang memiliki pandangan hidup ideal berupa berperilaku mandiri terhadap diri sendiri dan keluarga. Profil remaja juga menunjukkan pandangan hidup atau memiliki idealisme tersendiri dalam menjalani hidup berkeluarga dan bermasyarakat.
2. Profil remaja Minangkabau dalam hal tanggung jawab pada cerpen-cerpen remaja terbitan Harian Umum *Singgalang* Minggu yang menjadi objek penelitian menunjukkan tokoh yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Tanggung jawab kepada diri sendiri yang dilakukan tokoh seperti mengurus diri sendiri, sementara tanggung jawab kepada keluarga diwujudkan para tokoh dengan mengurus keluarga mereka, menjalankan amanah yang diberikan keluarga tokoh dan membuat kebahagiaan hadir di tengah keluarga tokoh.
3. Profil remaja Minangkabau dalam hal cinta kasih pada cerpen-cerpen remaja terbitan Harian Umum *Singgalang* Minggu yang menjadi objek penelitian menunjukkan tokoh yang memiliki cinta kasih kepada keluarga dan lawan jenis yang muncul setelah berkenalan dengan tokoh lawan jenis tersebut. Di dalam cerpen yang diteliti tokoh remaja cenderung memiliki masalah dalam hal cinta kasih. Mulai dari perasaan cinta yang tidak bisa diungkapkan tokoh hingga penderitaan yang didapat tokoh saat menjalin cinta kasih usai berkeluarga.

4. Profil remaja Minangkabau dalam hal keindahan pada cerpen-cerpen remaja terbitan Hariaun Umum *Singgalang* Minggu yang menjadi objek penelitian menunjukkan tokoh yang mampu menyerap keindahan dalam artian luas dan terbatas. Keindahan dalam artian luas banyak diserap tokoh dari pemandangan alam yang ada di sekitar tokoh, sementara keindahan dalam artian terbatas banyak diserap tokoh dari benda atau anggota tubuh manusia.
5. Profil remaja Minangkabau dalam hal penderitaan pada cerpen-cerpen remaja terbitan Hariaun Umum *Singgalang* Minggu yang menjadi objek penelitian menunjukkan tokoh yang cenderung menderita karena hal cinta kasih. Pada umumnya tokoh remaja yang menderita karena cinta kasih mencari cara agar penderitaan mereka tersebut dapat hilang dengan cara menceritakan penderitaan tokoh kepada sahabatnya, dan juga melanggar prinsip atau idealisme tokoh tentang hal cinta kasih yang telah membuatnya menderita.
6. Profil remaja Minangkabau dalam hal cita-cita pada cerpen-cerpen remaja terbitan Hariaun Umum *Singgalang* Minggu yang menjadi objek penelitian menunjukkan tokoh yang tidak begitu banyak menceritakan atau menggambarkan tokoh yang memiliki cita-cita. Di dalam cerpen-cerpen remaja terbitan Harian Umum *Singgalang* Minggu hanya terdapat satu cerpen yang menggambarkan tokoh yang memiliki cita-cita.

Dari hasil pembahasan juga dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh remaja terbitan Harian Umum *Singgalang* Minggu merupakan tokoh yang memiliki gaya hidup idealisme, materialisme dan pragmatisme. Idealisme para tokoh remaja tergambarkan saat tokoh remaja mengambil keputusan ketika menghadapi suatu hal di dalam menjalani hidup. Pada umumnya idealisme para tokoh remaja lahir dari kebiasaan, pengalaman serta budaya yang ada di sekeliling tokoh.

Sehubung dengan penelitian mengenai profil tokoh remaja, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kesadaran bagi

pembaca, khususnya yang berusia remaja. Remaja hendaknya bisa mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai persiapan untuk menghadapi masa depan. Remaja hendaknya juga bisa mengetahui tindakan-tindakan menyimpang yang sering mempengaruhi remaja, sehingga seorang remaja bisa menyadari dan menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang menyimpang tersebut dan menghindari gaya hidup materialisme maupun pragmatisme.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum. dan Pembimbing II M. Ismail Nasution., S.S., M.A.

Daftar Pustaka

<http://blog.ephi.web.id/?p=1437/> 2011/08/22/*Orang Minang Terkemuka di Pentas Sejarah.*

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Idealisme>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Materialisme>

<http://ourreferance.blogspot.com/2013/01/pragmatis.html?m=1>

<http://www.sumbarprov.go.id/list.php?submenuid=Sejarah> *Provinsi Sumatera Barat.*

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

N. Latief. 2001. *Etnis dan Adat Minangkabau; Permasalahan dan Masa Depan*. Bandung: Angkasa Bandung.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.